

ANALISIS KELAYAKAN AMENITAS PARIWISATA PADA RUANG DAN CHSE DI TAMAN HUTAN RAYA BALAS KLUMPRIK SURABAYA

Revani Fatma Vira Pratama¹, Garsione Agni Andrea²

^{1, 2}Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl/ Raya Rungkut Madya, Jawa Timur, Indonesia
Email: revanifatma7@gmail.com

Article History

Received: 10-06-2026

Revision: 02-07-2026

Accepted: 06-07-2026

Published: 09-07-2026

Abstract. This study aims to analyze the feasibility of tourism amenities and the implementation of cleanliness aspects based on the CHSE (Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability) principle at Balas Klumprik Forest Park, Surabaya. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through field observation, in-depth interviews with the site manager, and documentation. Informants were determined purposively, while data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the gazebo is the amenity that best meets the feasibility indicators due to its clean, shaded condition and strategic location. The parking area is fairly feasible, although it still lacks a dedicated space for persons with disabilities, adequate night-time lighting, and clear directional signage. The toilets and prayer room are generally usable but do not yet fully meet feasibility standards, particularly regarding lighting, ventilation, and the tidiness of prayer equipment. Waste bins are available and emptied regularly, yet an on-site waste-sorting system has not been implemented. Overall, the amenities at Balas Klumprik Forest Park can be categorized as fairly feasible, although continuous improvement is required to optimize comfort, cleanliness, accessibility, and service quality for visitors.

Keywords: Tourism Amenities; Facility Feasibility; CHSE; Forest Park; Surabaya.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan amenities pariwisata serta penerapan aspek kebersihan berdasarkan prinsip CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability*) di Taman Hutan Raya Balas Klumprik Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam bersama pihak pengelola, dan dokumentasi. Informan ditentukan secara purposive, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gazebo merupakan amenities yang paling memenuhi indikator kelayakan karena kondisinya bersih, teduh, dan berada pada lokasi strategis. Area parkir tergolong cukup layak meskipun belum memiliki area khusus disabilitas, penerangan malam yang memadai, dan petunjuk arah yang jelas. Toilet dan mushola secara umum masih dapat digunakan namun belum sepenuhnya memenuhi standar kelayakan, terutama pada aspek pencahayaan, ventilasi, dan kerapian perlengkapan ibadah. Tempat sampah telah tersedia dan dikosongkan secara rutin, tetapi sistem pemilahan sampah belum diterapkan langsung pada sumbernya. Secara keseluruhan, amenities di Taman Hutan Raya Balas Klumprik dapat dikategorikan cukup layak namun memerlukan perbaikan berkelanjutan untuk mengoptimalkan kenyamanan, kebersihan, aksesibilitas, dan kualitas pelayanan bagi wisatawan.

Kata Kunci: Amenitas Pariwisata; Kelayakan Fasilitas; CHSE; Taman Hutan Raya; Surabaya.

How to Cite: Pratama, R. F. V & Andrea, G. A. (2026). Analisis Kelayakan Amenitas Pariwisata pada Ruang dan CHSE di Taman Hutan Raya Balas Klumprik Surabaya. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 3772-3781. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.6566>

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui optimalisasi potensi wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Devy & Soemanto, 2017). Salah satu bentuk pariwisata yang terus berkembang adalah wisata alam, karena menawarkan pengalaman rekreasi berbasis lingkungan alami yang mampu memberikan ketenangan, nilai edukatif, serta alternatif dari aktivitas perkotaan yang padat (Joehastanti, 2012). Namun, potensi alam yang menarik tidak secara otomatis menjamin keberhasilan destinasi wisata. Sejumlah studi menegaskan bahwa daya tarik wisata perlu didukung oleh pengelolaan destinasi yang terencana dan penyediaan fasilitas penunjang yang memadai agar mampu meningkatkan minat kunjungan dan kepuasan wisatawan (Ngurah et al., 2016; Rusvitasari & Solikhin, 2014).

Amenitas pariwisata memiliki peran sentral dalam membentuk pengalaman wisatawan. Ketersediaan fasilitas seperti toilet, tempat istirahat, jalur akses, dan area parkir berpengaruh langsung terhadap kenyamanan dan keputusan wisatawan untuk berkunjung maupun melakukan kunjungan ulang (Kamil et al., 2017; Ridwan et al., 2022). Rahmatillah et al. (2019) menegaskan bahwa pengelolaan amenities yang tidak optimal dapat menurunkan kualitas destinasi, meskipun memiliki daya tarik alam yang kuat. Dengan demikian, pengembangan wisata alam perlu memperhatikan keseimbangan antara potensi sumber daya alam dan kualitas fasilitas pendukung.

Taman Hutan Raya (Tahura) Balas Klumprik Surabaya merupakan destinasi wisata alam perkotaan yang memiliki potensi strategis sebagai ruang terbuka hijau, sarana rekreasi, dan wahana edukasi lingkungan (Effendi, 2022). Keberadaannya di tengah kawasan perkotaan menjadikan Tahura ini memiliki nilai penting bagi masyarakat. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa fasilitas di kawasan ini belum terintegrasi secara optimal. Kurangnya sinergi antarfasilitas seperti jalur trekking, gazebo, dan area istirahat menyebabkan pengalaman wisata belum maksimal (Lestari & Suharto, 2024). Kondisi ini diperkuat oleh ulasan pengunjung di Google Maps yang menyoroti kerusakan bangku, kebersihan toilet yang kurang terjaga, serta pengelolaan sampah yang belum optimal (Google Maps, 2025). Selain itu, pengunjung juga menilai perlunya penambahan fasilitas pendukung seperti mushola, gazebo, area bermain anak, dan lahan parkir yang memadai (Aminsyah, 2019).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa amenities di Tahura Balas Klumprik belum sepenuhnya memenuhi standar kelayakan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri PUPR No. 14 Tahun 2017, yang menekankan aspek teknis, aksesibilitas, dan keberlanjutan fasilitas pariwisata. Selain itu, penerapan prinsip CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and*

Environmental Sustainability) sebagai standar pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan juga belum tampak optimal. Penelitian terdahulu umumnya membahas amenities pariwisata dari sisi kepuasan wisatawan atau kualitas pelayanan secara umum (Kamil et al., 2017; Rahmawati et al., 2024), namun kajian yang secara khusus menganalisis kelayakan amenities berdasarkan aspek tata ruang dan prinsip CHSE pada wisata alam perkotaan masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan amenities pariwisata di Taman Hutan Raya Balas Klumprik Surabaya berdasarkan aspek tata ruang dan prinsip CHSE, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi pengelola dalam meningkatkan kualitas fasilitas, kenyamanan wisatawan, dan keberlanjutan kawasan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pengelolaan destinasi wisata alam perkotaan yang berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar pertimbangan bagi pengelola dan pemerintah daerah dalam perencanaan dan pengembangan amenities pariwisata yang sesuai standar dan kebutuhan pengunjung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kelayakan amenities pariwisata serta aspek kebersihan berdasarkan prinsip CHSE di Tahura Balas Klumprik Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman kondisi aktual amenities secara mendalam, mencakup toilet, area parkir, mushola, gazebo, tempat sampah, serta fasilitas pendukung lainnya. Penelitian dilaksanakan pada Oktober–Desember 2025 di kawasan Tahura Balas Klumprik, salah satu kawasan konservasi yang berfungsi sebagai ruang terbuka hijau sekaligus destinasi wisata berbasis alam di Kota Surabaya.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi lapangan terhadap kondisi fisik amenities dan wawancara mendalam dengan pihak pengelola yang ditentukan secara purposive sebagai informan, guna memperoleh informasi mengenai pengelolaan, pemeliharaan, serta kendala penyediaan amenities. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta peraturan terkait amenities pariwisata dan standar CHSE yang digunakan sebagai landasan teori dan pembanding kondisi lapangan. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, serta dokumentasi foto fasilitas.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator kelayakan amenities dan prinsip CHSE, sedangkan pedoman wawancara berfokus pada aspek pengelolaan, kebijakan, dan upaya peningkatan fasilitas. Dokumentasi berupa foto fasilitas dan arsip pendukung digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilah, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan jenis amenities dan indikator CHSE. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel perbandingan antara kondisi eksisting dan standar kelayakan amenities. Ketiga, penarikan kesimpulan dan penyusunan rekomendasi, yang dilakukan dengan menafsirkan temuan lapangan serta membandingkannya dengan standar amenities pariwisata dan prinsip CHSE untuk merumuskan rekomendasi perbaikan.

Indikator CHSE dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut. Aspek *Cleanliness* meliputi kebersihan toilet, mushola, gazebo, area parkir, serta ketersediaan dan pengelolaan tempat sampah. Aspek *Health* mencakup ketersediaan sarana pendukung kesehatan, seperti air bersih, ventilasi, pencahayaan, serta kondisi fasilitas yang tidak membahayakan kesehatan pengunjung. Aspek *Safety* meliputi keamanan fasilitas, kondisi jalur akses, rambu peringatan, serta potensi risiko fisik di area wisata. Aspek *Environmental Sustainability* mencakup pengelolaan sampah, pemeliharaan fasilitas yang ramah lingkungan, serta upaya menjaga kelestarian kawasan Tahura sebagai ruang terbuka hijau. Keempat aspek tersebut digunakan sebagai dasar penilaian kelayakan amenities pariwisata di Tahura Balas Klumprik Surabaya.

HASIL DAN DISKUSI

Tahura Balas Klumprik menyediakan amenities utama berupa toilet, area parkir, gazebo/tempat istirahat, mushola, dan tempat sampah yang dimanfaatkan wisatawan dalam mendukung aktivitas wisata alam, edukasi, dan rekreasi ringan. Berikut disajikan hasil analisis kelayakan masing-masing amenities berdasarkan perbandingan antara hasil wawancara dengan pengelola, hasil observasi lapangan, dan standar/indikator kelayakan yang berlaku.

Kelayakan Toilet

Berdasarkan hasil wawancara, toilet di Tahura Balas Klumprik dibersihkan secara rutin dua kali sehari pada pagi dan sore hari, serta dicek ketersediaan airnya sebelum kawasan dibuka. Lantai toilet didesain tidak licin untuk menjaga keamanan pengguna. Pengelola

mengakui bahwa pencahayaan toilet masih kurang optimal karena sebagian toilet belum dilengkapi lampu dan tidak memiliki ventilasi, sehingga ruangan terasa gelap terutama pada sore hari atau cuaca mendung. Kendala yang umum dijumpai hanya berupa lantai kotor akibat tanah yang terbawa pengunjung.

Hasil observasi lapangan menunjukkan kondisi yang sebagian berbeda dari pernyataan informan. Meskipun lantai toilet tidak licin sehingga cukup aman, kebersihan toilet masih belum optimal karena lantai terlihat kotor dan beberapa kloset kurang terawat. Sebagian besar toilet tidak memiliki ventilasi sehingga sirkulasi udara kurang baik dan ruangan terasa pengap, sedangkan pencahayaan masih minim pada sejumlah unit. Dari sisi aksesibilitas, toilet belum menyediakan ruang manuver bagi pengguna kursi roda maupun pegangan rambat, dan seluruh unit masih berupa WC jongkok tanpa opsi WC duduk. Dibandingkan dengan indikator PUPR (2017) dan UNWTO (1997), toilet di Tahura Balas Klumprik baru memenuhi sebagian indikator, yaitu ketersediaan air mengalir dan lantai yang tidak licin, sementara indikator kebersihan, ventilasi, pencahayaan, dan aksesibilitas disabilitas masih belum terpenuhi secara optimal. Perbedaan antara klaim wawancara dan temuan observasi menegaskan perlunya peningkatan kualitas pemeliharaan toilet secara berkelanjutan.

Kelayakan Area Parkir

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kapasitas area parkir Tahura Balas Klumprik dinilai memadai dan belum pernah menimbulkan penumpukan kendaraan, meskipun kepadatan meningkat saat kunjungan rombongan sekolah atau perguruan tinggi. Area parkir telah dipisahkan berdasarkan jenis kendaraan, dengan kendaraan roda empat ditempatkan di sisi loket masuk dan bus diarahkan ke area depan kelurahan. Pengelola melakukan pengawasan langsung serta pembersihan rutin setiap pagi, namun mengakui belum tersedianya petunjuk arah parkir dan fasilitas parkir khusus bagi penyandang disabilitas.

Hasil observasi memperkuat sebagian temuan wawancara: lahan parkir cukup luas, lokasi dekat pintu masuk, dan permukaan paving relatif aman serta tidak licin. Namun ditemukan kekurangan berupa belum adanya petunjuk arah parkir yang jelas, belum tersedianya ruang parkir khusus disabilitas, serta penerangan yang masih kurang memadai pada malam hari karena jumlah lampu yang terbatas. Dibandingkan dengan indikator Inskeep (1991) dan PUPR (2017), area parkir telah memenuhi aspek kapasitas, lokasi, sirkulasi kendaraan, kondisi permukaan, dan pengawasan petugas, tetapi belum memenuhi aspek petunjuk arah, penerangan malam hari, dan aksesibilitas disabilitas.

Kelayakan Gazebo/Tempat Istirahat

Gazebo di Tahura Balas Klumprik tersedia di beberapa titik strategis yang mudah dijangkau dan berada dekat dengan jalur wisata, sehingga berfungsi optimal sebagai tempat beristirahat, bersantai, dan berkumpul bagi pengunjung. Keberadaan gazebo ini mendukung kenyamanan wisatawan selama berada di kawasan Tahura. Pengelola juga melakukan perawatan secara berkala untuk menjaga kebersihan dan kelayakan gazebo agar tetap nyaman dan aman digunakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi gazebo secara umum telah memenuhi indikator kelayakan: tersedia dalam jumlah cukup, teduh, bersih, mampu melindungi dari panas dan hujan, material bangunan kokoh, serta luas yang memadai untuk menampung beberapa pengunjung sekaligus. Keberadaan gazebo yang menyatu dengan lingkungan sekitar turut memberi nilai estetika bagi kawasan. Dibandingkan dengan indikator Inskeep (1991) dan PUPR (2018), gazebo telah memenuhi sebagian besar aspek yang dipersyaratkan — mulai dari lokasi strategis, kondisi bersih dan teduh, kapasitas memadai, hingga fungsi sebagai tempat istirahat, sehingga menjadikannya amenitas dengan tingkat kelayakan tertinggi di antara fasilitas yang diteliti.

Kelayakan Mushola

Mushola disediakan sebagai fasilitas pendukung bagi wisatawan yang ingin beribadah. Pengelola menyatakan bahwa mushola dibersihkan secara rutin dan dilengkapi perlengkapan ibadah seperti sajadah dan mukena, serta fasilitas tempat wudu yang dapat digunakan pengunjung. Namun, hasil observasi menemukan beberapa kondisi yang belum sepenuhnya sesuai standar: salah satu kran air pada tempat wudu dalam kondisi rusak sehingga mengurangi kenyamanan pengguna, sementara perlengkapan ibadah terlihat berdebu dan penataannya kurang rapi karena hanya digantung atau ditumpuk. Dibandingkan dengan Permen PUPR No. 22/PRT/M/2018, mushola telah memenuhi aspek dasar berupa ketersediaan ruang ibadah, tempat wudu, dan kemudahan akses, tetapi belum optimal pada aspek pemeliharaan sarana pendukung dan kebersihan perlengkapan ibadah.

Kelayakan Tempat Sampah dan Aspek Environmental Sustainability

Tempat sampah telah disediakan di beberapa titik kawasan dan dikosongkan secara rutin setiap hari oleh petugas kebersihan untuk mencegah penumpukan. Pengelola juga mulai mengolah sampah daun menjadi pupuk kompos dalam skala kecil sebagai langkah awal sebelum membangun rumah kompos yang lebih memadai, serta berencana bekerja sama dengan bank sampah untuk mengelola sampah bernilai ekonomis seperti plastik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sistem pemilahan sampah belum diterapkan secara langsung pada sumbernya — seluruh jenis sampah masih dibuang ke wadah yang sama oleh pengunjung dan baru dipilah pada tahap pengumpulan oleh petugas. Selain itu, kebersihan di sekitar sejumlah titik tempat sampah masih kurang maksimal karena ditemukan sampah yang belum terangkut seluruhnya, terutama pada saat kunjungan ramai. Dibandingkan dengan pedoman PUPR (2018) dan Fandeli (2002), fasilitas tempat sampah telah memenuhi aspek ketersediaan dan pengosongan rutin, tetapi belum optimal pada aspek pemilahan sampah di sumber dan kebersihan area sekitar. Dari perspektif CHSE, upaya pengomposan sampah organik dan rencana kerja sama dengan bank sampah mencerminkan komitmen pengelola terhadap aspek *environmental sustainability*, meskipun penerapannya masih bertahap.

Sintesis Penerapan Aspek CHSE

Pada aspek *cleanliness*, praktik pembersihan rutin yang dilakukan setiap pagi dan sore menunjukkan upaya pengelola menjaga kebersihan kawasan secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan prinsip CHSE yang menempatkan kebersihan sebagai fondasi utama kenyamanan dan kepercayaan wisatawan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa kebersihan fasilitas publik berpengaruh langsung terhadap persepsi kualitas destinasi dan kepuasan pengunjung (Rahmawati et al., 2024; Ridwan et al., 2022). Namun demikian, keterbatasan tempat sampah terpilah dan belum optimalnya pemilahan sampah di sumber menunjukkan bahwa aspek kebersihan belum sepenuhnya terintegrasi dengan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Pada aspek *health*, ketersediaan air bersih dan sanitasi dasar di Tahura Balas Klumprik telah memenuhi kebutuhan minimum wisatawan. Hal ini sesuai dengan standar amenitas pariwisata yang menekankan pentingnya akses air bersih dan fasilitas sanitasi yang layak (Inskeep, 1991; PUPR, 2017). Akan tetapi, belum meratanya fasilitas cuci tangan di area publik menunjukkan adanya celah dalam penerapan prinsip kesehatan, khususnya pascapandemi, di mana fasilitas kebersihan personal menjadi indikator penting dalam destinasi wisata (Kamil et al., 2017). Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan fasilitas kesehatan sederhana yang mudah dijangkau wisatawan.

Pada aspek *safety*, keberadaan petugas pengawas, terutama di area parkir, telah memberikan rasa aman bagi pengunjung. Temuan ini mendukung pandangan bahwa kehadiran petugas dan pengawasan langsung merupakan elemen penting dalam menciptakan persepsi aman di destinasi wisata (Ngurah et al., 2016). Namun, keterbatasan penerangan malam hari dan minimnya rambu keselamatan menunjukkan bahwa aspek keselamatan belum sepenuhnya

terpenuhi. Padahal, penerangan dan informasi keselamatan berperan penting dalam meminimalkan risiko kecelakaan serta meningkatkan kenyamanan wisatawan, khususnya di kawasan wisata alam (Rusvitasari & Solikhin, 2014).

Pada aspek *environmental sustainability*, upaya pengomposan sampah organik dan rencana kerja sama dengan bank sampah mencerminkan komitmen awal pengelola terhadap pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan pengurangan dampak lingkungan melalui pengelolaan sampah dan pelibatan masyarakat (Devy & Soemanto, 2017). Meski demikian, belum optimalnya sistem pemilahan sampah di sumber menunjukkan bahwa implementasi prinsip keberlanjutan masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan dari sisi sarana, sosialisasi, serta pengawasan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa amenities di Tahura Balas Klumprik telah tersedia dan berfungsi, dengan gazebo menjadi fasilitas yang paling memenuhi indikator kelayakan karena kondisinya relatif baik, bersih, dan lokasinya strategis. Sementara itu, toilet, area parkir, mushola, dan tempat sampah tergolong cukup layak, tetapi masih memerlukan peningkatan pada aspek kebersihan detail, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, penerangan, kerapian fasilitas ibadah, serta pengelolaan sampah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keberadaan amenities saja belum cukup, melainkan harus diikuti dengan kualitas pengelolaan yang sesuai standar agar mampu meningkatkan pengalaman wisatawan dan keberlanjutan destinasi (Rahmatillah et al., 2019; Ridwan et al., 2022). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa penerapan prinsip CHSE pada amenities wisata alam perkotaan masih memerlukan penguatan implementatif agar Tahura Balas Klumprik dapat berkembang sebagai destinasi yang nyaman, aman, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kelayakan amenities di Tahura Balas Klumprik Surabaya, dapat disimpulkan bahwa amenities yang tersedia secara umum mampu mendukung kebutuhan wisatawan selama berkunjung. Gazebo merupakan amenities yang paling memenuhi indikator kelayakan karena kondisinya baik, bersih, nyaman, dan ditempatkan pada lokasi strategis. Area parkir tergolong cukup layak karena kapasitasnya memadai dan mudah diakses, meskipun masih kekurangan area parkir disabilitas, penerangan malam hari, dan petunjuk arah yang jelas. Toilet dan mushola secara umum masih dapat digunakan namun belum sepenuhnya memenuhi standar kelayakan, dengan permasalahan utama berupa kebersihan, pencahayaan, ventilasi, fasilitas ramah disabilitas pada toilet, serta kerusakan kran wudu dan perlengkapan ibadah yang kurang tertata pada mushola. Tempat sampah telah tersedia di berbagai titik dan

dikosongkan secara rutin, namun sistem pemilahan sampah belum diterapkan langsung di sumbernya sehingga pengelolaan sampah masih terbatas pada tahap pengumpulan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil tersebut, pengelola disarankan untuk meningkatkan kualitas fasilitas toilet melalui penambahan ventilasi dan pencahayaan, perbaikan kebersihan, serta penyediaan fasilitas ramah disabilitas. Mushola perlu mendapat perhatian melalui perbaikan sarana yang rusak dan penataan perlengkapan ibadah agar lebih rapi. Area parkir disarankan dilengkapi penerangan tambahan, petunjuk arah yang jelas, serta ruang parkir khusus disabilitas. Dalam pengelolaan sampah, pengelola diharapkan dapat menerapkan sistem pemilahan secara langsung pada tempat sampah yang tersedia agar pengelolaan berjalan lebih efektif dan mendukung kebersihan kawasan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian amenitas wisata dengan indikator yang lebih luas atau mengkaji tingkat kepuasan wisatawan terhadap fasilitas yang tersedia guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas amenitas di kawasan wisata

REFERENSI

- Aminsyah, A. (2019). Nilai kenyamanan ruang terbuka hijau di Kota Surabaya.
- Devy, H. A., & Soemanto, R. B. (2017). Pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam sebagai daerah tujuan wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(1).
- Effendi, A. (2022). Effendi A, 2022 adminjsmat.
- Fandeli, C. (2002). Perencanaan kepariwisataan alam. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Farizi, F. A., & Anshori, M. I. (2024). Studi literatur review: Manajemen infrastruktur. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(4), 211–221. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3589>
- Hanafy Kaban, F., Ramdani, D., Pariwisata, J., Ekonomi, F., & Ilmu Sosial, dan. (2025). Analisis dampak pariwisata berkelanjutan terhadap masyarakat di sekitar wisata Kiara Artha Park Bandung.
- Hidayat, A. (2021). Implementasi keselamatan pada destinasi wisata. *Jurnal Pariwisata Indonesia*.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Joehastanti, J. (2012). Strategi pemasaran wisata alam untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di kawasan wisata Kabupaten Kediri.
- Kamil, S., Fitroh, A., Hamid, D., & Hakim, L. (2017). Pengaruh atraksi wisata dan motivasi wisatawan terhadap keputusan berkunjung (Survei pada pengunjung wisata alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 42(2).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Panduan pelaksanaan Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE)*. Jakarta: Kemenparekraf.

- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2017). Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung. Jakarta: Kementerian PUPR.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2018). Peraturan Menteri PUPR Nomor 02/PRT/M/2018 tentang Pembangunan Bangunan Gedung dan Lingkungan. Jakarta: Kementerian PUPR.
- Lestari, A. B., & Suharto, B. (2024). Dinamika konflik vertikal dalam pengelolaan destinasi wisata: Dampak terhadap sekitar, solusi yang diterapkan. 6, 224–233.
- Ngurah, G., Firawan, F., & Suryawan, I. B. (2016). Potensi daya tarik wisata air terjun Nungnung sebagai daya tarik wisata alam. 4(2).
- Nugraha, R., & Widodo, S. (2021). Penerapan konsep CHSE pada pengelolaan destinasi wisata. *Jurnal Pariwisata Nusantara*.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). Pengantar ilmu pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Rahmatillah, T. P., Insyan, O., Nurafifah, N., & Hirsan, F. P. (2019). Strategi pengembangan desa wisata berbasis wisata alam dan budaya sebagai media promosi Desa Sangiang. *Jurnal Planoeearth*, 4(2), 111–116.
- Rahmawati, P., Lestari, H. D., & Wahyuni, S. (2024). Pengaruh kualitas layanan dan fasilitas terhadap tingkat kunjungan wisatawan di Taman Rekreasi Kalianget Wonosobo. *KONTAN: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 3(4). <https://doi.org/10.59818/kontan.v3i4.1077>
- Ridwan, M., Tinggi, S., Ekonomi, I., Bandung, P. Y., Sukriadi, E. H., & Yapari Bandung, P. (2022). Pengaruh fasilitas wisata dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan pengunjung Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda Bandung. *Manajemen dan Pariwisata*, 1(2).
- Rusvitasari, E., & Solikhin, A. (2014). Strategi pengembangan wisata alam dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di obyek wisata Umbul Sidomukti Bandungan Semarang. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 10(1), 1–23.
- Supriyadi. (2021). Penerapan standar sanitasi dan keselamatan pada fasilitas wisata.
- Tjiptono, F. (2014). Pemasaran jasa: Prinsip, penerapan, dan penelitian. Yogyakarta: Andi.
- United Nations World Tourism Organization. (1997). *Tourism 2020 vision*. Madrid: UNWTO.
- Yoeti, O. A. (2008). Perencanaan dan pengembangan pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yuantari, M. G. C., & Andrean, Y. A. (2022). Analisis ketersediaan sarana sanitasi dengan tingkat kenyamanan pengunjung di tempat wisata. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(3), 329–334. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.3.329-334>